



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Paradigma dalam penelitian adalah seperangkat pemahaman atau kepercayaan yang mempengaruhi perilaku (Creswell, 2007, p. 19). Paradigma digunakan oleh para peneliti kualitatif bervariasi, sesuai dengan nilai dan pemahaman ataupun asumsi awal yang mereka bawa ke dalam penelitian mereka.

Dengan demikian, paradigma membawa konsekuensi praktis bagi perilaku, cara berpikir, interpretasi, dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Seperti halnya anggapan bahwa suatu masalah memiliki posisi yang berbeda akan memerlukan tingkat perlakuan yang berbeda pula. Maka paradigma pada dasarnya memberi representasi dasar yang sederhana dari suatu pandangan yang kompleks, sehingga dapat memilih untuk bersikap dan mengambil keputusan (Salim, 2006, p. 96).

Paradigma konstruktivis merupakan penelitian yang berfokus pada deskripsi narasi mendalam dalam suatu masalah, isu, atau hal-hal yang berhubungan dengan penelitian peneliti (Stake, 1995, p. 102). Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, di mana paradigma konstruktivis ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya,

konsentrasi analisis paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Di dalam paradigma (Wibowo, 2013, p. 37). konstruktivis ini dapat dijelaskan melalui empat dimensi, yaitu seperti berikut:

Ontologis: *relativism*, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas dinilai relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Epistemologis: *transactionalist/subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan apa yang diteliti.

Axiologis: nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Penelitian sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.

Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif sebagai *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini, seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya (Wibowo, 2013, p. 198).

Melalui paradigma konstruktivis, peneliti akan berfokus pada penggunaan infografis yang dilakukan Tirto.id, khususnya untuk publikasi media sosial, Instagram dengan menggunakan konsep infografis yang sudah ada.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang akan menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami pengertian individu atau kelompok terhadap sebuah masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif biasanya melakukan pengumpulan data di lingkungan alami responden. Dalam penelitian ini, peneliti menginterpretasi arti dari data yang telah dikumpulkan (Creswell, 2009, p. 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam menggambarkan suatu fenomena. Situasi sosial tidak dapat digambarkan

melalui angka dan untuk memahami suatu makna dari fenomena atau peristiwa tertentu.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang berjenis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha atau bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala (Bajari, 2015, p. 46).

Bajari (2015, p. 47) juga menyebutkan kriteria Penelitian Deskriptif. Yang pertama adalah mengembangkan suatu konsep dan menghimpun fakta atau data-data, menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Kedua, menggunakan analisis statistik deskriptif yang mengacu pada ukuran kecenderungan pusat dalam menjelaskan hasil penelitian.

Pada periode awal Tirto.id berdiri yakni periode Juni 2016 – Desember 2016, posting-an di akun instagram Tirto.id masih mencampur-adukkan foto *story*, infografis statis, video wawancara singkat dan video *motion* singkat. Kemudian, pada Maret 2017 Tirto.id hingga saat ini terus melakukan konsistensi dengan menyajikan data atau berita dalam bentuk gambar infografis statis.

Jika dahulu Tirto.id hanya mengunggah infografis hanya tiga sampai empat kali dalam satu bulan, terhitung sejak Maret 2017 hingga April 2018,

Tirto.id dapat menyajikan data infografis statis di instagram nya sebanyak lebih dari 25 unggahan dalam satu bulan.

Melalui penelitian dengan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan tentang fenomena infografis dalam jurnalisme lebih mendalam. Dengan penelitian ini, peneliti ingin memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap fenomena yang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata *method*, yaitu perangkat analitis atau cara kerja penyelidikan secara konkret meliputi pengumpulan, pencatatan dan pengkategorisasikan data dan *logic* yang berarti ilmu. *Metedology* berarti seluruh rancangan dari penyelidikan yang menghubungkan unsur-unsur pokok dari metode pengumpulan data dan analisis data, lebih dari itu menjustifikasi pemilihan dan interpretasi data yang didasarkan pada kerangka kerja teoritis yang digunakan (Jensen, dikutip dalam Pembayun, 2013, p. 5).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Studi kasus adalah strategi penelitian dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam mengenai sebuah program, acara, aktivitas, proses, atau satu atau sekelompok individual. Kasus terhubung dengan waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan data secara rinci menggunakan metode pengumpulan data yang beragam (Stake, 1995, dikutip dari Creswell, 2009, p.13).

Dalam hal ini Stake (1995 p. 65) juga membagi studi kasus dalam tiga jenis, yakni:

1. Studi Kasus Intrinsik

Apabila kasus yang dipelajari yang mendalam mengandung hal-hal menarik untuk dipelajari berdasarkan kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung daya tarik intrinsik (*intrinsic interest*).

2. Studi Kasus Instrumental

Apabila pilihan kasus bersifat sekunder atau berperan sebagai *supportive role* yang membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum dan tidak harus unik asalkan merepresentasikan konsep yang ingin di alami.

3. Studi Kasus Kolektif

Apabila kasus yang dipelajari secara mendalam merupakan beberapa (kelompok) kasus, walaupun masing-masing kasus individual dalam kelompok itu dipelajari, dengan maksud untuk mendapatkan karakteristik umum, karena setiap kasusnya memiliki kasus yang bervariasi.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu studi kasus instrumental, yaitu peneliti akan berusaha mencari tahu secara mendalam lebih lagi untuk mendalami sebuah kasus. Peneliti akan coba mencari

keterkaitan sebuah konsep infografis dalam penggunaan infografis dalam pemberitaan yang di publikasikan melalui instagram Tirto.id.

3.4 Key Informan dan Informan

Menurut Stake (1995, p. 67), informan adalah seseorang yang mengetahui banyak hal tentang kasus yang diteliti dan berkenan untuk diwawancara oleh peneliti, seperti direktur di suatu perusahaan atau pemimpin redaksi di media. Informan diharapkan memiliki pengalaman unik dan cerita masing-masing. Peneliti harus memiliki daftar pertanyaan yang terkait kasus yang diteliti. Jawaban yang diperoleh harus dalam bentuk penjabaran.

Menurut Bungin (2007, p. 107) Penelitian kualitatif memiliki tiga cara ini, yaitu:

- a) Prosedur Purposif ; yaitu salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yakni menentukan peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang dipilih secara relevan dengan masalah penelitian tersebut.
- b) Prosedur Kuota; dalam prosedur kuota peneliti memutuskan untuk memilih beberapa orang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan.
- c) Prosedur Snowball; dengan prosedur ini dengan siapa peserta atau informan yang pernah dikontak atau pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk

merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi, berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan purposif yaitu peneliti menentukan kepada siapa akan wawancara dan *key informan* nya sudah terfokus, yakni pihak Tirto.id. Namun juga menggunakan prosedur *snowball* yakni menggunakan jaringan sosial kepada informan yang dapat memberi informasi ke peneliti.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, kiranya peneliti akan mewawancarai kepada dua orang *key informan* yang terkait, yaitu:

1. Sabda Armandio, *Head of Visual dan Grafis*
2. Priamboro Satria Jaya, *Graphic Designer*

Lalu, terdapat informan yang meliputi:

3. Fifa Chazali, *Manager of Media Sosial Admin*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2007, p. 80), metode studi kasus menggunakan berbagai sumber dalam mengumpulkan data, mulai dari wawancara, observasi, sampai studi dokumen. Peneliti harus dengan cermat memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar dapat memberikan informasi secara rinci untuk melengkapi penelitian.

Stake (1995, p. 223-224) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe wawancara, yaitu wawancara secara mandalam, wawancara secara fokus,

dan survei. Melalui wawancara secara mendalam, peneliti akan memberikan pertanyaan mengenai fakta dan opini berdasarkan hal yang diteliti. Melalui tipe wawancara ini, peneliti dapat mewawancarai secara berulang-ulang hingga tidak ada lagi informasi yang dapat diteliti. Kemudian, wawancara secara fokus dilakukan dengan waktu yang telah dibatasi atau direncanakan dengan susunan pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan, survei merupakan wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan menghasilkan data kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua tipe wawancara yang digunakan, yaitu wawancara tidak terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara secara mendalam yang tidak membutuhkan daftar pertanyaan. Pewawancara mungkin hanya memerlukan satu pertanyaan yang diajukan. Kemudian, informan diberikan waktu untuk menjawab secara bebas. Pewawancara diperbolehkan untuk memberikan pertanyaan sebagai tanggapan dari jawaban informan. Diperlukan fokus penuh dan ingatan yang tajam agar setiap poin penting dari jawaban informan tidak terlewatkan (Bryman, dikutip dalam Pendit, 2009).

Pada wawancara semi terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan topik yang cukup spesifik. Daftar tersebut akan dijadikan panduan wawancara. Meskipun terdapat daftar yang spesifik, informan diberikan kebebasan untuk menjawab. Bila terdapat poin penting yang terdapat dalam jawaban informan, peneliti dapat memberikan pertanyaan

yang tidak termasuk dalam daftar. Daftar pertanyaan tersebut akan digunakan kepada informan-informan lainnya (Bryman, dikutip dalam Pendit, 2009).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan mendalam sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Melalui teknik wawancara semi terstruktur dan mendalam, peneliti dapat memperoleh data secara lengkap dan mendalam terkait topik yang diteliti.

Penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

1) Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan penelitian yang sedang diteliti. Pertanyaan dapat dikembangkan demi kelengkapan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan terbuka, karena pernyataan yang dikatakan oleh narasumber kemudian harus dicatat atau direkam untuk kemudian dibuat transkrip.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang narasumber yang memberikan gambaran jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian peneliti.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan data dan analisa dokumen-dokumen yang berupa gambar, tulisan dan video. Fungsinya sebagai objek yang akan diteliti, kemudian akan diajukan dalam proses wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian yang lengkap dan sesuai.

Dalam kasus ini, peneliti menggunakan studi dokumen, seperti kumpulan-kumpulan infografis Tirto.id, buku-buku kepustakaan yang mendukung penelitian, jurnal ilmiah, skripsi atau tesis terdahulu, kamus, sumber-sumber dari internet, dan berita dari media terpercaya. Studi pustaka akan membantu peneliti saat memberikan interpretasi pada tahap analisis data.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dijadikan cara untuk menguji keabsahan data yang diteliti. Triangulasi digunakan untuk mengurangi kesalahan interpretasi makna dan memverifikasi kesamaan dari data penelitian (Denzin & Lincoln, 2005, p.454).

3

Triangulasi membantu peneliti untuk menemukan makna yang pasti dan jelas agar penelitian dapat dijalankan dengan lebih sempurna. Meskipun tidak ada observasi atau interpretasi yang benar-benar menghasilkan hasil yang sempurna Maka dari itu triangulasi berfungsi untuk membantu

mencaritahu mengenai beragam persepsi makna, perbedaan fakta atau cara pandang dalam memandang suatu kasus (Stake, 2010, p.123).

Dalam melakukan penelitian, peneliti pasti ingin mendapatkan data yang akurat agar dapat mengembangkan jawaban yang ingin didapatkan oleh peneliti. Diperlukan disiplin dan protokol sehingga penelitian tidak hanya berbasis pada pemikiran peneliti. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dipercaya, asli, dan kredibel (Creswell, 2014, p.201).

Untuk mengetahui derajat kebenaran hasil penelitian perlu ditetapkan keabsahan datanya. Setiap penelitian kualitatif memiliki standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap menganalisis data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, atau studi pustaka dengan jenis, sifat, dan metode penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus instrumental dari Stake (1995, p.xi).

Menurut Stake (1995, p.71), analisis data adalah pemberian makna untuk kesan pertama dengan hasil yang didapatkan pada pengumpulan data akhir. Cara yang sesuai untuk menganalisis data dalam studi kasus menurut Stake adalah agregasi kategoris dan interpretasi langsung.

Dalam agregasi kategoris, peneliti harus mencari kumpulan contoh dari data dan menyesuaikan makna yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan pada data sesuai tema yang diteliti atau *coding*. Sedangkan, melalui interpretasi langsung, peneliti melihat satu contoh dan menarik makna dari kasus tersebut tanpa mencari contoh lainnya (Stake dalam Creswell, 2007, p.163).

Menurut (Strauss dan Cobin, dikutip dalam Pendit, 2009, p. 151-152), terdapat tiga macam jenis proses analisa data yaitu Open Coding, Axial Coding dan Selective Coding. Agar teori yang dibangun itu tidak salah, adanya ketiga macam teori tersebut harus dilakukan secara simultan dalam penelitian.

1) *Open Coding* (Pengodean Terbuka)

Berdasarkan pernyataan (Leedy & Ormond, dikutip dalam Pendit, 2009, p. 152), Proses membagi atau mengurai data menjadi segmen-segmen, merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi dan melakukan kategorisasi data. Intinya, pengkodean adalah proses mereduksi atau memeras data menjadi sejumlah kecil tema yang mampu mendeskripsikan tema yang diteliti.

2) *Axial Coding* (Pengodean Berporos)

Suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat

kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan saling mengaitkan kode dengan konteks atau memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) *coding* yang meliputi kondisi, konsekuensi atau akibat, dan sebab (*causes*). Menyusun kategori-kategori ini dilakukan untuk dapat menentukan mana yang termasuk “*core*” atau inti dan mana yang termasuk “*periphery*” atau pinggirannya. (Pendit, 2009, p. 151).

3) *Selective Coding* (Pengodean Terpilih)

Proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan atau pengembangan.

Dapat dikatakan juga proses ini sebagai kategori inti (*core category*) yang merupakan isu sentral atau fokus perhatian, ke mana semua kategori lainnya menuju. (Strauss dan Corbin, dikutip dalam Pendit, 2009, p. 152), bahwa pengkodean terpilih ini membantu peneliti membuat apa yang mereka sebut *storyline* untuk digunakan dalam menceritakan kembali atau mengambil kesimpulan penelitian.